

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Saat memasuki usia remaja, perhatian mengenai pemilihan karir semakin mengalami perubahan. Perkembangan karir pada anak-anak diawali dengan tumbuhnya minat terhadap sesuatu. Lambat laun, memasuki masa remaja pun tidak hanya didasari minatnya pada suatu hal. Masa remaja mulai memperhatikan kapasitas diri dalam melakukan sesuatu untuk menentukan pilihan karirnya (Sharf, 2013).

Sayangnya, tidak semua orang mampu memahami kapasitas diri dan keinginannya dalam menentukan pilihan karir. Robinson & Lou (2009) menyatakan bahwa kebanyakan orang memiliki pemahaman yang sangat terbatas mengenai potensi yang ada pada dirinya. Hal ini pun ditemukan oleh Widiawati & Setyowani (2016) yang menemukan bahwa salah satu faktor penghambat dalam menentukan sekolah lanjutan bagi peserta didik SMP adalah minimnya pengetahuan tentang diri sendiri. Pengetahuan terhadap diri sendiri ini tentunya diperlukan untuk mengukur diri seseorang dalam menentuka pilihan karirnya. Tidak adanya pemahaman terhadap diri sendiri sangat riskan bagi remaja yang dituntut untuk melakukan pemilihan karir berupa jurusan saat transisi dari sekolah menengah pertama (SMP) ke sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat.

Pendidikan di Indonesia menerapkan pemilihan karir mulai memasuki usia remaja yang disebut sebagai peminatan untuk kecenderungan memilih jurusan tertentu (Kemendikbud, 2013). Pemilihan jurusan secara spesifik ini dilakukan peserta didik setelah lulus dari SMP. Peserta didik bisa memilih ingin memasuki jurusan manapun yang lebih sesuai dengan kemampuan dan keinginannya. Tidak seperti SD ke SMP yang hanya memusingkan antara swasta dan negeri, SMP ke sekolah lanjutan memiliki berbagai opsi untuk melanjutkan studi peserta didik. Peserta didik bisa memilih SMA/SMK/MA yang jurusannya sangat beragam dan berbeda satu sama lain. Bahkan, pemilihan jurusan di jenjang menengah atas ini mulai dilakukan saat kelas X, baik di SMA/SMK/MA.

Nyatanya, membuat keputusan karir berupa pemilihan jurusan bagi peserta didik tidak semudah membalikkan telapak tangan. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menyebutkan bahwa 95% peserta didik kelas IX di SMPN 234 Jakarta mengetahui sekolah lanjutan yang akan dipilih setelah lulus SMP. Namun, hal ini tidak berlaku dengan pemilihan jurusan yang ada di sekolah lanjutan. Sebanyak 54% persen mengaku bahwa masih belum mengetahui jurusan apa yang sesuai dengan dirinya di sekolah lanjutan. Vertsberger & Gati (2016) juga menghasilkan menemukan bahwa 57% anak muda dari 300 responden mengaku kesulitan dalam membuat keputusan karir. Begitupula Code, Bernes, Gunn & Bardick (2006) yang menemukan bahwa permasalahan karir yang terjadi

di kelas X adalah membuat pilihan karir yang salah dan menyesali pilihan karir yang telah diambil.

Padahal, kemampuan untuk memilih pilihan karir berupa jurusan yang tepat diperlukan oleh peserta didik setelah memasuki lulus SMP demi terciptanya kepuasan yang dialami peserta didik di sekolah lanjutan. Studi yang dilakukan oleh Pramudi (2015) menemukan bahwa kesalahan pilihan karir menyebabkan peserta didik di kelas XI tidak bisa menyesuaikan dirinya sehingga membuat peserta didik merasa salah jurusan. Kesalahan jurusan di kelas XI bukanlah hal sepele, yang pada akhirnya bisa berdampak berkelanjutan hingga studi lanjut bahkan bekerja setelah SMA ataupun kuliah hingga bekerja. Hal ini ditegaskan oleh Zaidi & Iqbal (2012) dalam risetnya yang menyatakan bahwa semakin tepat pemilihan karir dilakukan, semakin tinggi kepuasan kerja yang dihasilkan.

Pemilihan karir yang tepat berarti memerlukan perencanaan karir yang baik pula. Jackson & Perry (2006) menyatakan bahwa perencanaan karir yang baik oleh peserta didik akan menyebabkan peserta didik lebih mengalami kesesuaian dengan sekolahnya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian AbouHashish (2017) bahwa perencanaan karir yang dilakukan dengan memberikan kesadaran karir dapat meningkatkan efikasi diri terkait perkembangan karir. Sehingga, perlu adanya bantuan bagi peserta didik dalam membuat perencanaan karir yang baik dan tepat.

Kesalahan dalam menentukan pilihan karir sendiri bisa diatasi dengan membentuk perencanaan karir yang tepat oleh peserta didik. Struktur kurikulum 2013 merancang agar guru BK di SMP memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang studi lanjutan setelah lulus SMP. Dalam hal ini, peminatan di SMP diharapkan dapat membuat peserta didik memiliki pemahaman mengenai studi lanjut dan mulai membuat perencanaan karir dengan mengarahkan diri untuk pekerjaan/karir tertentu yang ditunjukkan dengan pemilihan jurusan studi lanjut (Kemendikbud, 2013; ABKIN, 2013).

Layanan peminatan sendiri diharapkan dapat menemukan pemahaman diri oleh peserta didik. Strategi layanan yang dapat dilakukan adalah dengan membuat peserta didik menemukan minatnya agar peserta didik dapat menentukan terkait studi lanjut (Kumara & Lutfiyani, 2017). Di dalam layanan peminatan sendiri salah satunya yang harus diberikan adalah informasi mengenai bakat dan minat peserta didik, informasi pendidikan lanjutan, serta keterkaitan dua hal tersebut demi perencanaan karir peserta didik (Kusri, 2016). Pemberian informasi ini menjadi penting karena dibutuhkan kesiapan berupa pemahaman mengenai bakat yang dimiliki dan alternatif pilihan studi untuk memutuskan pilihan karir berupa studi lanjut (Zamroni, 2016).

Peminatan yang dilakukan oleh guru BK di SMP tentunya terdapat hambatan seperti pengaruh orang tua, minimnya informasi serta metode

dan sulitnya mengarahkan peserta didik kepada jurusan tertentu yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dewi & Nuryono (2014) menyatakan bahwa salah satu hambatannya adalah adanya orang tua yang memaksakan anaknya ke jurusan tertentu tanpa mempertimbangkan kemampuan dan minat anaknya. Studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 234 Jakarta juga ditemukan bahwa 73% kelas IX menyebutkan bahwa orang tua sangat berpengaruh dalam keputusan studi lanjutan setelah SMP. Padahal, pengarahan ke suatu jurusan tidak bisa serta merta keinginan orang tua tanpa memperhatikan apa yang ada di diri anak.

Hambatan lainnya disebutkan oleh Rozano & Suriswo (2015) bahwa guru BK kesulitan mengadakan pelayanan peminatan dengan mengarahkan peserta didik terhadap pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini juga yang ditemukan oleh Susanti (2016) bahwa 38% di Kecamatan Depok belum memberikan informasi dalam bimbingan karir mengenai ragamnya bidang pekerjaan yang bisa dijalani serta pendidikan yang diperlukan untuk menemouh hal tersebut. Informasi yang diberikan mengenai sekolah lanjutan diperlukan tentunya oleh peserta didik untuk mengeksplorasi pilihan sekolah lanjutan yang sesuai dengan dirinya. Sebab, bila tak ada kesadaran yang ditumbuhkan mengenai sekolah lanjutan oleh guru BK, peserta didik pun bisa saja tidak memikirkan sekolah lanjutan sama sekali.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru BK SMPN 234 Jakarta. Guru BK SMPN 234 Jakarta menjelaskan bahwa pemberian informasi sekolah lanjutan selalu diberikan pada kelas IX semester dua. Informasi sekolah lanjutan yang diberikan guru BK mengenai penjelasan tentang SMA dan SMK, terutama mengenai *passing grade* yang berupa nilai minimal dan maksimal UN tahun lalu untuk memasuki sekolah dan jurusan tertentu. Sayangnya, pemberian informasi pada kelas IX semester dua diakui memiliki kelemahan. Peserta didik tidak bisa menerapkan secara jangka panjang apa yang harus menjadi kekuatannya untuk mengejar pekerjaan impiannya. Sehingga, perencanaan karir pun tidak terbentuk pada peserta didik, melainkan hanya mengikuti arus tergantung nilai yang lebih baik oleh peserta didik. Padahal, pemberian informasi karir mampu memberikan pengaruh positif terhadap kemandirian pemilihan karier seseorang (Dami & Waluwandja, 2017).

Pemberian informasi mengenai jurusan juga tidak dilakukan guru BK secara gamblang. Informasi yang diberikan hanya disebutkan jurusan yang ada di sekolah lanjutan, tanpa mempertimbangkan karakteristik yang ada di jurusan tersebut. Hal ini membuat 62% peserta didik merasa bahwa guru BK tidak membantunya dalam memutuskan studi lanjutan. Guru BK juga menyatakan bahwa eksplorasi memang membiarkan peserta didik mencari tahu sendiri, guru BK hanya membantu menginformasikan sekolah bukan jurusan yang lebih realistis bagi peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis bermaksud membuat pengembangan aplikasi berbasis *website* rekomendasi peminatan peserta didik pada sekolah menengah pertama. Rekomendasi ini akan menghasilkan pilihan jurusan bagi peserta didik agar dapat membuat perencanaan karir sebelum memasuki pendidikan menengah, mengarahkan dirinya kepada suatu pekerjaan, dan tidak kebingungan saat memilih studi lanjut. Harapannya, dapat membantu guru BK dalam melaksanakan layanan peminatan di SMP.

Pemilihan aplikasi dikembangkan dalam bentuk *website* karena lebih mudah digunakan. Noviyanto & Ashari (2011) menyatakan bahwa kelebihan *website* yaitu dalam pengaksesan data dimanapun, karena pengaksesan aplikasi menggunakan browser yang tersedia di semua komputer dan ponsel pintar. Hal ini juga berkaitan dengan aplikasi basis data Bimbingan dan Konseling yang dikembangkan oleh Yuliannisa (2014) menyarankan perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengembangkan aplikasi peminatan SMP ini yang hanya berbasis *desktop* agar bisa dikembangkan menjadi aplikasi yang berbasis internet agar dapat digunakan dalam skala yang lebih luas lagi.

Berkaitan dengan rekomendasi peminatan peserta didik di SMP, penelitian Permadi dan Purwoko (2016) mengembangkan *software* rekomendasi peminatan akademik peserta didik SMP, karena guru BK mengalami kesulitan dalam merekomendasikan peminatan peserta didik

dalam meneruskan studi lanjutan Sekolah Menengah Atas. *Software* rekomendasi peminatan ini menekankan pada satu komponen berupa nilai rapor saja. Padahal, jika mengacu pada Kemendikbud (2013) ada enam komponen dalam pengumpulan data informasi peminatan tersebut. *Software* ini juga masih riskan apabila komputer yang digunakan rusak, karena belum menggunakan sistem yang terintegrasi dengan internet. Sehingga, apabila komputer yang terdapat perangkat lunak tersebut rusak, maka data mengenai peminatan sekolah tersebut akan hilang semua. Selain itu, *software* tersebut juga hanya mengarahkan kepada SMA tanpa mempertimbangkan SMK yang sekarang juga sudah populer di masyarakat.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Booker (2008) yang menghasilkan prototipe aplikasi rekomendasi program studi, mata kuliah, serta pekerjaan yang bisa ditempuh. Cara kerja aplikasi ini adalah dengan memasukkan nilai rata-rata, hasil tes SAT, dan lima bidang yang diminati. Hasilnya berupa pekerjaan yang bisa dilihat rekomendasi jurusan dan mata kuliah yang bisa diikuti untuk mendapatkan pekerjaan tersebut apa saja. Namun, cara kerja yang sederhana tersebut tidak bisa diterapkan di rekomendasi peminatan SMP. Soalnya, nilai rata-rata yang digunakan dalam aplikasi tersebut tidaklah spesifik, melainkan nilai rata-rata secara keseluruhan. Sehingga, bisa mengakibatkan rekomendasi yang kurang sesuai dengan peserta didik.

Aplikasi serupa juga dikembangkan dalam basis *website* oleh Youth Manual di [www.youthmanual.com](http://www.youthmanual.com). Youth Manual merupakan sebuah *website* yang memberikan rekomendasi kepada peserta didik SMA/SMK berupa jurusan kuliah. Rekomendasi ini digunakan berdasarkan kepribadian, minat, dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. *Website* ini sudah memberikan keterangan yang sangat lengkap serta interpretasinya berupa penjelasan aspek-aspek minat, kepribadian, dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Rekomendasi jurusan kuliah dan pekerjaan yang diberikan sudah diberikan kecocokan antara minat, kepribadian, bakat, dan jurusan kuliahnya. Namun, rekomendasi yang diberikan tidak disertai interpretasi yang jelas dan spesifik sehingga membuat peserta didik hanya menerima hasilnya tanpa berpikiran apa sebenarnya yang membuat peserta didik cocok dengan jurusan tersebut serta tidak tersedianya pilihan studi lanjutan yang harus ditempuh oleh jenjang SMP untuk mencapai pekerjaan tersebut.

Grewal & Kaur (2016) juga mengembangkan sebuah sistem rekomendasi jurusan kuliah yang didasari oleh rekomendasi pekerjaan. Sistem tersebut dikembangkan dengan bahasa *PHP* dan program *MySQL*. Sistem tersebut membebaskan pengguna untuk memilih bidang yang diinginkannya, dan kemudian pengguna akan diarahkan kepada jurusan yang sesuai dengan bidang dan nilai yang dimasukkan oleh pengguna. Sistem rekomendasi tersebut memiliki kekurangan yakni terlalu banyaknya

opsi yang muncul sehingga bisa membingungkan pengguna. Terlebih, tidak adanya interpretasi yang jelas mengenai kecocokan pengguna dengan pekerjaan dan jurusan kuliah yang disarankan.

Selain itu, terdapat pula aplikasi berbasis *website* rekomendasi peminatan peserta didik di SMP yang dikembangkan oleh Ernawati (2017) untuk mempermudah tugas guru BK dalam memberikan layanan yang terbaik untuk peserta didik khususnya layanan peminatan yang dinamakan Sistem Inventori Peminatan (SIP). SIP ini menghasilkan rekomendasi peserta didik melalui beberapa komponen, seperti nilai, bakat, minat, prestasi akademik, dan prestasi non akademik. Komponen yang digunakan sudah mewakili beberapa komponen peminatan seperti prestasi belajar, prestasi non akademik, minat dan diteksi potensi.

SIP bisa dibilang sudah lengkap dengan mengarahkan ke semua jurusan yang ada di SMA/MA serta semua bidang yang ada di SMK. Salah satu kekurangan dari aplikasi rekomendasi yang terdapat semua bidang adalah tidak bisa digunakan di daerah tertentu. Misalnya, bidang kemaritiman serta agribisnis dan agroteknologi tidak terdapat di semua daerah. Provinsi DKI Jakarta saja bahkan tidak memiliki SMK Negeri yang berada di bidang Energi dan Pertambangan. Alangkah baiknya apabila pengarahannya jurusan bisa disesuaikan sesuai dengan keadaan lingkungan suatu sekolah.

SIP juga sudah menggunakan grafik yang enak dilihat dan menghasilkan hasil akhir rekomendasi yang jelas sehingga mudah dipahami hasilnya. Namun, grafik yang sifatnya terpisah tidak menghasilkan interpretasi yang jelas antara rekomendasi dengan komponen-komponen yang digunakan. Seolah-olah hanya memberikan gambaran minat yang paling sesuai, bakat yang paling sesuai, prestasi non akademik yang didapatkan, tanpa memberikan interpretasi berupa kaitan antara semua komponen yang digunakan dengan hasil rekomendasi yang diberikan. Seakan-akan, hasil rekomendasi berdiri terpisah tanpa mempertimbangkan semua komponen tersebut.

SIP juga masih menggunakan tenaga guru BK sepenuhnya untuk memasukkan data nilai, bakat, minat, dan prestasi non akademik ke dalam *website*. Memasukkan data peserta didik satu per satu bisa memakan waktu yang cukup lama. Maka dari itu, sebenarnya bisa menggunakan *import from excel* dengan menggunakan file *excel* yang diunggah ke dalam *website* dan data bisa tersinkronisasi secara otomatis. Atau juga, bisa peserta didik itu sendiri yang menggunakannya dan disediakan fitur verifikasi oleh guru BK agar lebih mudah untuk memasukkan data.

Perhitungan rekomendasi yang digunakan oleh SIP tak memiliki dasar yang jelas. Ernawati (2016) dalam penelitiannya hanya menjelaskan persentase beberapa komponen tanpa menjelaskan dasar komponen tersebut memiliki persentase sebesar itu. Padahal, aplikasi ini bukanlah

aplikasi yang sepele, aplikasi ini sifatnya rekomendasi yang bisa berakibat fatal apabila menghasilkan kesalahan rekomendasi. Booker (2009) menyebutkan bahwa sistem rekomendasi bisa menjadi penyebab gagalnya peserta didik apabila menghasilkan rekomendasi yang salah. Namun, bisa juga sebagai pengarah yang baik untuk memberikan peserta didik pertimbangan baru dalam menentukan pilihan jurusanannya.

Maka dari itu, dikembangkanlah aplikasi berbasis *website* rekomendasi peminatan sekolah menengah bagi peserta didik sekolah menengah pertama sebagai tindak lanjut dari aplikasi SIP. Aplikasi rekomendasi peminatan ini dikembangkan melalui *website* agar data lebih aman dan terhindar dari kehilangan data. Noviyanto & Ashari (2011) juga menjelaskan kelebihan aplikasi berbasis web adalah kemudahannya dalam pengaksesan data dimanapun, karena pengaksesan dan aplikasi menggunakan browser. Sehingga aplikasi bisa digunakan peserta didik dimanapun dan kapanpun selama terhubung dengan koneksi internet.

Tentunya, agar dapat menghasilkan aplikasi peminatan untuk layanan Bimbingan dan Konseling maka perlu dihasilkan melalui penelitian dan pengembangan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan langkah-langkah penelitian dan pengembangan dengan metode *waterfall* yang dikembangkan oleh Sommerville.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Layanan peminatan apakah yang dibutuhkan oleh peserta didik Sekolah Menengah Pertama yang disediakan dalam aplikasi peminatan pada sekolah lanjut?
2. Apakah aplikasi analisis peminatan data informasi dalam program Bimbingan dan Konseling yang dikembangkan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik?
3. Aplikasi rekomendasi peminatan seperti apa yang dibutuhkan peserta didik sekolah menengah pertama untuk menelusuri pilihan sekolah lanjutan?

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat diidentifikasi pembatasan masalah yaitu "Pengembangan aplikasi berbasis web rekomendasi peminatan studi lanjutan bagi peserta didik sekolah menengah pertama di SMPN 234 Jakarta".

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang tertulis di atas, maka rumusan permasalahan dari penulisan ini adalah "Bagaimana mengembangkan aplikasi berbasis web rekomendasi peminatan studi

lanjutan bagi peserta didik sekolah menengah pertama di SMPN 234 Jakarta?”

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan rujukan pengembangan penelitian yang mengembangkan tema baru atau sama terkait kondisi aktual peserta didik Sekolah Menengah Pertama.

### **2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kegiatan aplikasi yang bisa digunakan dalam mata kuliah Praktikum Perencanaan Individual atau Teknologi Informasi BK.

#### **b. Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan dapat menambah ilmu serta wawasan dari adanya pengembangan aplikasi rekomendasi peminatan peserta didik untuk sekolah lanjutan.

#### **c. Bagi Guru BK**

Penelitian diharapkan dapat memudahkan pemberian rekomendasi peminatan bagi peserta didik sekolah menengah pertama untuk memilih studi lanjut.